

**PELAKSANAAN TRADISI *BARAPAN KEBO* PADA MASYARAKAT SUMBAWA  
DI DESA SEMINAR SALIT KECAMATAN BRANG REA KABUPATEN  
SUMBAWA BARAT**

Syahrul Naim<sup>1</sup>, Lalu Sumardi<sup>2</sup>, Edy Kurniawansyah<sup>3</sup>

PPKn FKIP Universita Mataram<sup>1 2 3</sup>

<sup>1</sup>syahrul.naim130101@gmail.com. <sup>2</sup> lalu.unram@gmail.com.

<sup>3</sup>edykurniawansyah@unram.ac.id.

**ABSTRACT**

The Barapan Kebo tradition is a tradition that is continuously carried out and preserved by the people of Seminar Salit Village. This research aims to determine the implementation of the barapan kebo tradition and the values contained in the implementation of the barapan kebo tradition in Seminar Salit Village, Brang Rea District, West Sumbawa Regency. This research uses a qualitative approach with an ethnographic type of research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. Meanwhile, data analysis techniques in this research use data reduction techniques, data presentation techniques, and drawing conclusions. The data validity techniques in this research are technical triangulation, source triangulation, and time triangulation. Based on the research results, it shows that the Barapan Kebo tradition is carried out in several stages of activities, including forming a committee, preparing the location, preparing a pair of Kebo (buffalo), distributing invitations and registration, sandro circling the Saka, buffalo being dressed in Noga and Kareng, carrying out the Barapan Kebo, Ngumang and Balawas traditions. closing and distribution of prizes. Apart from that, there are values contained in the implementation of the Barapan Kebo tradition, namely the value of mutual cooperation, cultural value, beauty value and economic value.

**Keywords:** *Tradition, Culture, Values*

**ABSTRAK**

Tradisi *Barapan Kebo* merupakan suatu tradisi yang terus menerus dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Seminar Salit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *barapan kebo* serta nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, teknik penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *barapan kebo* dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan diantaranya pembentukan panitia, mempersiapkan lokasi, mempersiapkan sepasang kebo (kerbau), pembagian undangan serta pendaftaran, sandro mengelilingi saka, kerbau dipakikan noga serta kareng, berjalannya tradisi *barapan kebo*, *Ngumang* dan *Balawas*, penutup dan pembagian hadiah. Selain dari

pada itu terdapat nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *barapan kebo* yaitu nilai gotong royong, nilai budaya, nilai keindahan, dan nilai ekonomi.

**Kata Kunci:** *Tradisi, Budaya, Nilai*

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman agama, suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Keberagaman yang dimiliki ini kemudian menjadi identitas bangsa Indonesia yang disatukan dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melalatoa seorang antropolog bahwa Negara Republik Indonesia terdapat tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami sekitar 17.000 pulau kecil dan besar serta memiliki beranekaragam kebudayaan (Sawaludin, 2016). Mulai dari suku Jawa, Sunda, Betawi, Batak, Ambon, Bali hingga suku-suku yang ada Nusa Tenggara NTB khususnya seperti suku Sasak, suku Mbojo, dan suku Samawa. Selanjutnya masing-masing suku tersebut memiliki budaya berbeda juga.

Salah unsur dari kebudayaan ialah tradisi. Tradisi dalam suatu masyarakat dilaksanakan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang dan diwariskan ke generasi berikutnya. Di Indonesia tradisi tidak hanya sekedar menjadi warisan yang

dilaksanakan dan diyakini tetapi juga menjadi identitas kolektif bangsa Indonesia serta dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang pelaksanaan tradisi *barapan kebo* pada masyarakat Sumbawa di Desa Seminar Salit Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Tradisi *barapan kebo* merupakan warisan yang diturunkan dari nenek moyang, yang berupa permainan rakyat dahulu di bidang pertanian.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Minggu, 26 Maret 2023 dengan bapak Darmadi salah satu toko adat di Desa Seminar Salit menjelaskan bahwa tradisi *barapan kebo* merupakan permainan rakyat yang sudah ada di Pulau Sumbawa, tepatnya di desa Seminar Salit Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. *barapan kebo* ini merupakan suatu tradisi masyarakat agraris Sumbawa termasuk Sumbawa Barat yang hingga kini masih hidup di "Tanah Samawa". Tradisi *barapan kebo* ini

digelar oleh masyarakat Desa Seminar Salit setiap menjelang musim tanam tiba. Konon ceritanya, *barapan kebo* merupakan acara selamatan yang muncul dari tradisi bertani masyarakat Sumbawa. Berangkat dari keinginan untuk menjadikan tanah yang mestinya siap ditanami padi sebanyak tiga kali. Dikarenakan jenis tanah di Desa Seminar Salit yang umumnya adalah tanah liat, maka *barapan kebo* diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu petani dalam membajak sawah agar tanah yang akan ditanami dapat teroptimalkan dengan baik.

Proses pelaksanaan tradisi *barapan kebo* di Sumbawa dan Sumbawa Barat khususnya di Desa Seminar Salit berbeda dengan pelaksanaan tradisi *barapan kebo* pada daerah lainnya, dalam pelaksanaan tradisi *barapan kebo* di rangkakan dengan kegiatan mencari lokasi, mempersiapkan dua ekor *kebo*, satu orang *gumang* serta *balawas*, dan satu orang *sandro* (dukun). Pelaksanaan *barapan kebo* sering dilakukan masyarakat desa Seminar Salit pada awal musim tanam padi, arena yang bisa digunakan untuk *barapan kebo* adalah sawah

yang sudah di genanggi air yang tinggi airnya sebatas lutut.

Demikian juga pelaksanaan tradisi *barapan kebo* ini tentunya memiliki makna tersendiri dan mengandung nilai-nilai yang menarik untuk diteliti dan diketahui sehingga dapat dilestarikan keberadaannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *barapan kebo* di desa Seminar Salit merupakan nilai kearifan lokal dalam suatu tatanan masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber utama dalam membentuk *Civic Culture*. Menurut Winata Putra dalam (Nurlatifa et al., 2022) *Civic Culture* yang merupakan sekumpulan ide masyarakat yang ditungkan dalam suatu kebudayaan sehingga dapat membentuk dan mempertahankan identitas warga negara ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan melalui pengetahuan dan pemahaman warga negara terhadap nilai yang terdapat dalam suatu budaya salah satunya yaitu yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *barapan kebo* di desa Seminar Salit.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi yang dilaksanakan

di Desa Seminar Salit Kecamatan Brang Rea. Informan dalam penelitian ini yaitu toko adat, joki, pemilik kerbau, dan kepala desa. Informan penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain; teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, teknik penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berangkat dari data hasil penelitian, maka diperoleh data terkait dengan pelaksanaan Tradisi *Barapan Kebo*, serta nilai-nilai yang terkandung didalam pelaksanaan Tradisi Rateb Sakeco. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis data kualitatif. Setelah dianalisis, maka data hasil dari penelitian ini akan paparkan sebagai berikut:

#### **1. Pelaksanaan Tradisi Barapan Kebo di Desa Seminar Salit**

##### **a. Pembentukan Panitia**

Kegiatan pembentukan panitia ini dilaksanakan satu minggu sebelum

pelaksanaan tradisi *barapan kebo* dimulai. Kegiatan ini harus dilaksanakan karena jika tidak maka kegiatan *barapan kebo* tidak dapat dilaksanakan. Menurut Wijaya, (2017) pembentukan panitia merupakan proses untuk menentukan ketua, bendahara, sekretaris, dan anggota. Dalam pembentukan panitia *barapan kebo* di Desa Seminar Salit di isi dari sebagian perangkat pemerintah Desa dan toko masyarakat di wilayah setempat. Orang-orang tersebut kemudian dibentuk dalam beberapa bagian yang mempunyai tugas masing-masing, seperti ketua panitia, penanggung jawab lokasi/sawah tradisi *barapan kebo*, penanggung jawab tango (panggung penonton), penanggung jawab penyebaran undangan, penanggung jawab hadiah, penanggung jawab konsumsi dan sebagainya.

##### **b. Mempersiapkan Lokasi**

Proses persiapan lokasi merupakan tahap untuk mencari dan mempersiapkan tempat untuk diadakan tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit. Biasanya panitia yang akan mempersiapkan lokasi *barapan kebo* ini adalah panitia yang ditugaskan untuk menyiapkan lokasi. Menurut Oktaviani, (2019) lokasi

*barapan kebo* adalah lahan sawah yang sudah digenangi air yang tinggi airnya sebatas lutut atau lahan sawah yang sudah dilakukan panen sehingga dapat dijadikan arena untuk tradisi *barapan kebo*. Pada kegiatan panitia yang telah ditugaskan akan membawa serta menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk mempersiapkan lokasi serta menghias tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit Kecamatan Brang Rea.

c. Mempersiapkan Sepasang Kebo (Kerbau)

Langkah selanjutnya yaitu mempersiapkan sepasang kebo. Biasanya orang yang akan mempersiapkan kebo adalah pemilik kerbau *barapan*. Menurut Yuliana & Salamah, (2021) kerbau adalah binatang yang menduduki posisi penting sebagai makhluk yang berbadan paling besar yang terdapat dalam lingkungan masyarakat dan alam Tanah Samawa, binatang mamalia yang akrab dalam kehidupan mereka karena sangat bermanfaat, sehingga menjadi simbol kekuatan, juga sebagai simbol sosial karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Dalam tradisi *barapan kebo* perlu untuk memilih kerbau yang akan dijadikan hewan pacuan harus memiliki ciri-ciri khusus berupa pusaran pada bulunya itu berada pada bagian tengkuk. Kepala kerbau selalu memandang tegak ke depan, dan tanduknya tumbuh sempurna melengkung ke atas. Setelah kerbau terpilih, selanjutnya akan dihiasi dengan perhiasan pada kepala dan tanduknya, hal ini bertujuan agar kerbau yang terpilih terlihat tangguh dan gagah.

d. Pembagian Undangan Serta Pendaftaran

Kegiatan pembagian undangan dan pendaftaran dilakukan sesudah pembentukan panitia dan persiapan lokasi. Tujuan dari pembagian undangan ini untuk mengajak atau mengundang yang dilakukan oleh pengundang kepada pemilik kerbau dari berbagai daerah yang ada di pulau Sumbawa dan Sumbawa Barat bahwa tradisi *barapan kebo* akan dilaksanakan di Desa Seminar Salit. Hal ini persis dengan proses *Menyilak* yang sering dilakukan oleh masyarakat adat bayan Mudarman dan Kurniawan (2019).

Proses pembagian undangan dan pendaftaran pelaksanaan Tradisi *Barapan Kebo* di Desa Seminar Salit dilakukan dengan dua cara yaitu melalui undangan berbentuk kertas tertulis (offline) dan melalui grup WhatsApp *barapan kebo* yang telah diisi oleh orang-orang dari berbagai daerah yang sudah memiliki pasang kerbau barapan. Dengan adanya grup whatsapp memudahkan untuk menyebarkan undangan pelaksanaan tradisi *barapan kebo* di desa Seminar Salit. Serta proses pendaftaran pun bisa dilakukan melalui Via WhatsApp maupun secara langsung pada saat dilokasi pelaksanaan tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit.

e. Sandro Mengelilingi Saka

Sebelum berjalannya acara tradisi *barapan kebo* sando akan mengelilingi saka. Tujuan dari sando mengelilingi saka untuk menjauhi sepasang kerbau saat berlari untuk mencapai garis finish agar kerbau saat berlari tidak dapat menjatuhkan saka tersebut. Menurut Zulkarnain (2015) *Sandro* dalam bahasa Sumbawa merupakan sebutan bagi seorang dukun, dari cerita terdahulu dijelaskan bahwa barapan kebo atau karapan kerbau ini menjadi ajang pertarungan ilmu para Sandro dalam

mengadu kekuataannya. Sandro tersebut akan berdiri di sekitar saka atau sebutan lainnya adalah garis finish untuk mengganggu fokus kerbau yang sedang mengikuti ajang tradisi tersebut, contohnya seperti dengan membuat kerbau terjatuh dan berbalik arah dan tidak mau mendekati saka atau garis finish.

f. Kerbau dipakaikan Noga serta Kareng

Dalam melaksanakan tradisi *barapan kebo* memerlukan bantuan dari alat-alat untuk membantu kerbau agar dapat berlari dengan cepat dan bersamaan. Alat-alat tersebut adalah noga, kareng, dan mangkar atau uwe. Sebelumnya sepasang kerbau disatukan dengan noga yang menempel di pundaknya. Menurut Nickyrawi, (2018) noga adalah istilah dalam *barapan kebo* yang digunakan untuk mengikat kedua kerbau agar bisa beriringan berlari kencang dalam kumbangan lumpur. Tujuan noga ini adalah supaya ketika sepasang kerbau ini berlari mereka tidak akan terpisah melainkan berlari secara beriringan.

g. Berjalannya Tradosi *Barapan Kebo*

Berjalannya acara tradisi *barapan kebo* ini merupakan rangkaian kegiatan inti. Setelah

semua kerbau dibawah ke garis star untuk siap di perlombakan, maka tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit akan segera dimulai apabila aba-aba atau tanda memulainya. Dalam memberi aba-aba untuk memulai balapan digunakan bendera, panitia akan menggerakkan bendera agar kerbau pacuan mulai berlari dan akan menggerakannya lagi saat kerbau berhasil megenai atau menabrak saka. Menurut (Aldayana et al., 2021) Saka ini merupakan tujuan akhir dari *barapan kebo*, saka merupakan tujuan yang harus dituju oleh kerbau.

Dalam menuju saka, kerbau dan joki akan di ganggu oleh sandro, ia akan menggunakan segala cara agar mengganggu kerbau dan joki agar tidak dapat mengenai saka walaupun menggunakan ilmu hitam. Akan tetapi pada pihak joki juga memiliki sandro, sehingga akan saling adu ilmu antara sandro saka dan sandro joki. Dalam mengawali *barapan kebo* diperlukan aba-aba atau tanda memulainya, agar permainan berlangsung dengan aman, sesuai aturan dan tertib.

#### h. *Ngumang* dan *Balawas*

*Balawas* merupakan warisan yang di turunkan dari nenek moyang yang berupa puisi atau pantun yang

disertakan dengan sebuah gerak tubuh yang seperti menari-nari yang disebut dengan *Ngumang*. *Lawas* sebagai sastra lisan menyimpan bentuk budaya yang perlu di dekonstruksi agar memberikan sebuah pemahaman kepada pemiliknya. Menurut Marhandra, (2020) diartikan bahwa *lawas* tersimpan berbagai macam budaya yang perlu diketahui oleh masyarakat pemiliknya agar dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan zaman. Jadi, *lawas barapan kebo* adalah lantunan syair pantun daerah Sumbawa yang dilakukan diantara teriakan kemenangan sang joki, saat kerbaunya mampu menyentuh saka menjatuhkan tanpa sedikitpun terjatuh dari karengnya.

*Ngumang* dan *Balawas* memiliki keterkaitan satu sama lain karena *ngumang* merupakan bentuk penyampaian *lawas* dengan temung lagu atau sebuah syair puisi, namun dilengkapi dengan alat pendukung yang disebut mangkar. *ngumang* dan *balawas* sering diperlihatkan saat proses adat-istiadat yang ada di pulau Sumbawa maupun Sumbawa Barat khususnya di Desa Seminar Salit Kecamatan Brang Rea. Pada saat

pelaksanaan tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit, pemilik kerbau sering mempertontonkan *Ngumang* yang disertakan dengan sebuah *Lawas* apabila kerbau mereka menjatuhkan Saka di garis finish dan diiringi dengan teriakan penonton.

i. Penutup dan Pembagian Hadiah

Pembagian hadiah merupakan proses akhir dari Tradisi *Barapan Kebo* di Desa Seminar Salit Kecamatan Brang Rea. Pembagian hadiah akan diberikan kepada pemenang perlombaan. Pemenang ditentukan dari kecepatan yang dihasilkan oleh kerbau saat berlari dan menjatuhkan saka di garis finish. Pembagian hadiah merupakan proses akhir dari pelaksanaan tradisi Barapan Kebo di Desa Seminar Salit. Pada tahap ini panitia menentukan pemenang dari kerbau yang mencatat waktu tercepat serta menjatuhkan Saka atau pancan dan beraneka jenis hadiah yang dipersiapkan oleh panitia untuk pemenang seperti motor, sapi, mesin cuci dll.

**2. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Tradisi *Barapan Kebo***

a. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi *Barapan Kebo* di Desa Seminar Salit. Hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya kegiatan *Barapan* secara bersama-sama oleh Masyarakat Desa Seminar Salit. Pelaksanaan tradisi barapan kebo ini tentunya diperlukan nilai gotong royong karena acara ini merupakan salah satu acara yang besar. Selain dari itu, dalam menyukseskan kegiatan tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit yang dimana setiap panitia akan diberikan tugas masing-masing agar pelaksanaan tradisi *barapan kebo* ini dapat berjalan dengan baik dan teroptimalkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafiah dkk (2021) bahwa nilai gotong royong merupakan suatu nilai yang timbul atas kesadaran masyarakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Misalnya saat persiapan lokasi itu dilakukan oleh sebagian masyarakat agar pelaksanaan Tradisi *barapan kebo* ini dapat diselsaikan dengan cepat secara brsama-sama.

b. Nilai Budaya

Nilai yang juga terdapat dalam pelaksanaan tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit Kecamatan Brang Rea ialah nilai budaya. Menurut



Hanafiah dkk (2021) bahwa Nilai budaya merupakan nilai yang lahir dari kepercayaan masyarakat penganutnya sehingga dilaksanakan menjadi aturan-aturan yang mengikat untuk tetap dilaksanakan serta memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu menurut Suryani dkk (2019) nilai budaya merupakan suatu nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat.

c. Nilai Keindahan

Nilai selanjutnya yang terdapat dalam tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit ialah nilai keindahan. Menurut Hanafiah, dkk (2021) Nilai keindahan merupakan nilai yang lahir dari keharmonisan yang mendatangkan kepuasan batin saat dipandang oleh mata. Nilai keidahan tentunya juga terdapat dalam pelaksanaan tradisi *barapan kebo* ini, misalnya saat proses menghias kerbau-kerbau selain untuk dibersihkan dan dipakaikan minyak pada tanduk kerbau disana juga terdapat nilai keindahan agar pada saat diiring nantinya kerbau-kerbau ini indah dipandang mata dengan dihiasi menggunakan jambo atau jambul lain sebagainya.

d. Nilai Ekonomi

Nilai yang selanjutnya terdapat di tradisi *barapan kebo* yaitu nilai ekonomi. Pelaksanaan tradisi *barapan kebo* ini mampu menujung perekonomian masyarakat yang ada di Sumbawa dan Sumbawa Barat khususnya di Desa Seminar Salit Kecamatan Brang Rea. Menurut (Aldayana et al., 2021) nilai Ekonomi merupakan suatu nilai yang dapat diukur serta memiliki nilai jual atau memiliki manfaat bagi yang membelinya. Misalnya dalam perlombaan tradisi *barapan kebo*, kerbau yang memiliki kecepatan tinggi atau sering mendapat juara akan cenderung lebih mahal dibandingkan kerbau biasa pada umumnya. Dengan adanya tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit dapat membantu masyarakat setempat untuk mendapatkan keuntungan dari adanya tradisi *barapan kebo*. Misalnya di bidang ekonomi, pada pelaksanaan tradisi *barpan kebo* ini dapat dilihat dari pedagang-pedagang memadati tempat lokasi *barapan kebo* agar mereka dapat menjual air serta snak ke pada penoton atau pemilik kerbau.

## E. Kesimpulan

Tradisi *barapan kebo* merupakan warisan dari nenek yang berupa permainan rakyat dibidang pertanian yang biasanya diadakan selepas musim panen menjelang musim tanam berikutnya. Pelaksanaan tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu a) proses pembentukan panitia, b) mempersiapkan lokasi, c) mempersiapkan sepasang kebo (kerbau), d) pembagian undangan serta pendaftaran, e) *sandro* mengelilingi saka, f) kerbau dipakaikan noga serta kareng, g) berjalannya tradisi *barapan kebo*, h) *ngumang* dan *balawas*, i) penutup dan pembagian hadiah. Serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *barapan kebo* di Desa Seminar Salit yaitu nilai gotong royong, nilai budaya, nilai keindahan, dan nilai ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldayana, E., Kenedy, J., Fatmawati, F., Suharli, S., & Batulante, A. (2021). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Sumbawa (Filosofi Barapan Kebo) Dalam Pembelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 28-35.
- Hanafiah, H. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Duek Pakat Di Gampong Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(1), 36-51.
- Marhandra, R. (2020). *Tradisi Lisan Sumbawa: Kajian Etnografi Komunikasi*. rehal. id.
- Mudarman, M., & Kurniawan, M. A. (2019). Tindak Tutur Menyilaq pada Masyarakat Sasak di Desa Gereneng Kecamatan Sakra Timur. *SeBaSa*, 2(1), 65-78.
- Nickyrawi, F. (2018). Begini Kehebohan Barapan Kebo di Sumbawa. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4297089/begini-kehebohan-barapan-kebo-di-sumbawa>
- Nurlatifa, Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Nilai dan Makna Simbol dalam Tradisi Maulid Adat Bayan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 3365-3381.
- Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2016). Nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi tari caci di masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59-64.
- Suryani, I., Rahariyoso, D., & Maulana, R. Y. (2019). Nilai-Nilai

Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Biduk Sayak Masyarakat Desa Jernih. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 73-92.

Oktaviani, R. (2019). Mengetahui Tradisi Barapan Kebo di Kabupaten Sumbawa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5).

Wijaya, H. (2017). Peran budaya karapan kerbau dalam merekatkan hubungan sosial masyarakat desa jotang beru kecamatan empang kabupaten sumbawa besar-ntb (studi deskriptif analisis terhadap pengembangan nilai-nilai budaya pendidikan IPS). *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 11(2), 188-199.

Wahyuni, S., & Syahrial, S. (2022). Kreativitas Surdianah dalam Penciptaan Tari Ser Meni'Kuning pada Sanggar Sareng Nyer di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11712-11720.

Yuliana, F., & Salamah, S. (2021). Nilai Tradisi Karapan Kerbau Masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat Sebagai Penguatan Nilai Karakter Masyarakat. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 99.

Zulkarnain, A. (2015). *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Penerbit Ombak.